

***Etno Wellness* Sentuhan Ekonomis Air Terjun Sinduharjo (Berbasis Pemberdayaan Sosial)**

Aji Bayu Kusuma dan Tri Putra Wahyu

PENDAHULUAN

Sinduharjo *Etno Wellness* adalah sebuah wisata yang mengusung konsep *wellness* dan *wellbeing*. Konsep *wellness* dan *wellbeing* merupakan sebuah gaya hidup sehat dan meditatif yang bertujuan untuk menyeimbangkan hidup antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Tuntutan kehidupan modern yang membuat penat, stress, dan kurang sehat memiliki dampak yang kurang baik terhadap kualitas hidup baik kesehatan dan pengembangan diri. Sinduharjo *Etno Wellness* berprinsip pada pengembangan *Triple Bottom Line* yakni *People*, *Planet*, dan *Profit*.

Pengembangan aspek *People* yakni memberdayakan masyarakat sekitar Sinduharjo dengan memberikan pendidikan dan keterampilan mengenai potensi Desa Wisata Air Terjun Sinduharjo yang di kemas dalam konsep *wellness* dan *wellbeing*. Dengan memanfaatkan potensi air terjun Sinduharjo dan menambahkan daya tarik wisata jamu, nantinya Sinduharjo tidak hanya dikenal karena air terjun namun juga sebagai desa wisata jamu. Pengembangan desa wisata jamu ini bekerja sama dengan desa wisata Kiringan Bantul. Pengembangan aspek *Planet* yakni memanfaatkan potensi alam Sinduharjo yang berada di kawasan pegunungan dengan kekayaan air terjun dan pemandangan yang indah ditambah dengan pengembangan desa wisata jamu, sehingga kondisi alam sekitar tetap lestari dan terjaga. Pengembangan aspek *profit* yakni memaksimalkan potensi Sinduharjo sehingga menghasilkan pendapatan baik untuk warga sekitar dan pemerintah setempat. Warga dapat mengembangkan bisnis jamu baik untuk produk kesehatan dan kecantikan.

Konsep *wellness* dan *wellbeing* dimulai dengan memberikan pelayanan pendidikan dan kajian pengetahuan tentang *wellness* dan *wellbeing*. *Wellness* dan *wellbeing* bukan hanya pada pelayanan kecantikan seperti spa dan refleksiologi, namun juga pendidikan mengenai keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa. Konsep *wellness* dan *wellbeing* dibagi dalam tiga bagian yakni : a) bagian pertama yakni membahas tentang mengenali diri sendiri sesuai

dengan potensi masing-masing individu, masyarakat akan diajak untuk mengenali diri sendiri melalui kelas meditasi dan pemberdayaan diri. b) bagian kedua yakni membahas tentang gaya hidup sehat yang didasarkan pada konsep keseimbangan alam seperti makanan dan minuman yang harus dikonsumsi, obat-obatan, dan tips kesehatan, hal ini sejalan beriringan dengan konsep desa wisata jamu. Aneka produk tanaman obat keluarga yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar dapat dikembangkan. c) bagian ketiga yakni membahas tentang pengembangan diri terutama grooming dan olah kecantikan seperti lulur, spa, dan sabun herbal.

Adapun produk yang ditawarkan adalah paket wisata *wellness* dan *wellbeing* yakni : a) Paket Meditasi; b) Paket Desa Wisata Jamu; dan c) Paket Kecantikan. Keuntungan dari paket yang ditawarkan yakni nilai edukasi dan nilai rekreasi yang dikemas dalam konsep besar *EduTourism*. Manfaatnya bagi pengguna jasa dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dengan tetap menjaga kelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Target pasar Sinduharjo Etno Wellness adalah Semua umur dan seluruh kelas sosial masyarakat tanpa ada batasan terutama masyarakat kota yang menginginkan kehidupan yang harmonis, tenteram, dan bahagia. Wisatawan yang berkunjung diharapkan agar senantiasa meningkatkan kualitas diri.

Strategi pemasaran yakni dengan menggunakan media sosial dan *web* serta bekerja sama dengan berbagai instansi pendidikan, wisata, pemerintahan, dan pelaku wisata serta penggiat *wellness* dan *wellbeing*. Sistem produksi Sinduharjo Etno Wellness yakni penyedia jasa akan menyiapkan paket wisata, sehingga wisatawan dapat menikmati servis sesuai yang diinginkan. Sinduharjo *Etno Wellness* terdiri dari tim kerja yakni perangkat desa Sinduharjo, masyarakat sekitar, pelatih meditasi, kapster spa dan tim administrasi. Keuntungan bisnis diperoleh dari penjualan paket wisata Sinduharjo *Etno Wellness*. Pembagian keuntungan dibagi berdasarkan kepemilikan aset.

Sinduharjo *Etno Wellness* adalah ide bisnis *EduTourism* berkonsep *wellness* dan *wellbeing* yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh sinergi kerja pelestarian ekosistem dan habitat, pemberdayaan masyarakat Sinduharjo, dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar serta pemerintah setempat. Setiap elemen yang berpartisipasi dalam Sinduharjo *Etno Wellness* memiliki Visi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat luas.

KAJIAN TEORI

Social Entrepreneur (sociopreneur)

Social Entrepreneurship merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. Gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Pengertian sederhana dari *Social Entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*) (Santosa, 2007).

Social entrepreneurship atau kewirausahaan sosial merupakan suatu usaha/bisnis yang dibuat oleh orang kemungkinan besar dibidang pendidikan, kesehatan, lingkungan dan dibidang lain yang membutuhkan manusia. Menurut J. Gregory Dees kewirausahaan sosial menggabungkan semangat misi sosial dengan citra disiplin bisnis seperti, inovasi, dan penetapan umumnya yang terkait.

Seorang wirausahawan sosial berbeda dengan seorang wirausaha bisnis karena wirausaha sosial bukan hanya untuk mendapatkan suatu keuntungan tetapi juga merubah masyarakat menjadi lebih baik. Jadi yang terpenting adalah faktor sosialnya yaitu masyarakat. Seorang *social entrepreneur* sangat memperhatikan dampak apa yang akan terjadi bukan pada penciptaan kekayaan. Kekayaan hanya sarana untuk mencapai tujuan bagi para pengusaha sosial. Namun pada seorang wirausaha bisnis yang selalu dituntut oleh pasar untuk menghasilkan seberapa besar nilai tambah yang mereka peroleh dari hasil usaha sebagai ukuran keberhasilan mereka.

Menurut Karen Braun, wirausahawan sosial adalah seseorang yang mengenali masalah sosial dan menggunakan strategi kewirausahaan untuk memberanikan diri menghadapi risiko sebagai pemimpin perubahan sosial ke arah positif. *Social Entrepreneurship* tersusun atas dasar 3 aspek: a) *Voluntary Sector* bersifat suka rela, b) *Public Sector* menyangkut kepentingan publik bersama, dan c) *Private Sector* adalah unsur pribadi atau individual yang bersangkutan, bisa termasuk unsur kepentingan profit.

Desa Wisata

Desa wisata merupakan “Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki

arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut : a) aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. b) memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. c) masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya, d) keamanan di desa tersebut terjamin, e) tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai, f) beriklim sejuk atau dingin dan g) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Wellness

The World Health Organization (WHO, 1958) mendefinisikan *wellness* sebagai “sebuah keadaan yang bukan saja tidak ada penyakit namun disertai dengan kesejahteraan fisik, mental, sosial”. Berdasarkan definisi ini *wellness* dipahami sebuah konstruk yang statis atau satu dimensi. Selanjutnya, Bill Hettler (1984) mendefinisikan *wellness* sebagai “sebuah proses aktif dimana manusia dapat menyadari, membuat keputusan, dan mencapai sebuah keberhasilan”. Myers, Sweeney, dan Witmer (2000) menyimpulkan bahwa *wellness* adalah “sebuah orientasi jalan hidup untuk mencapai kesehatan optimal dan kesejahteraan, dimana tubuh, pikiran, dan jiwa terintegrasi oleh individu untuk menjalani hidup dengan lebih penuh dalam masyarakat manusia dan lingkungan alam”. Adapun Komponen *Wellness* terdiri dari:

1. *Spiritual Wellness*, Spiritualitas adalah suatu kepercayaan terhadap suatu nilai yang menjadi sumber informasi yang melebihi batas kehidupan. Setiap orang memiliki persepsi masing-masing mengenai spiritualitas. Komponen spiritual memberikan makna dan petunjuk hidup dan membolehkan untuk tumbuh, belajar, dan menemukan tantangan baru. *Spiritual wellness* lebih dari sebuah agama. *Spiritual wellness* adalah

sebuah kepercayaan, prinsip atau nilai-nilai yang menjadi panduan untuk hidup.

2. *Sosial Wellness*, kesehatan sosial adalah kemampuan untuk mengembangkan dan memelihara kerapatan hubungan dengan orang lain, respek terhadap orang lain, dan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dan kepercayaan.
3. *Physical Wellness*, komponen fisik dari *wellness* meliputi kemampuan untuk mengerjakan tugas harian, meningkatkan kardiorespiratori, dan kecerdasan otot, mempertahankan kecukupan nutrisi dan lemak sehat dalam tubuh, dan mengurangi penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan atau penggunaan produk tembakau. The national Institute Of Helath memberikan saran untuk melakukan latihan spiritual yakni :
 - Psikoterapi, fokus terhadap kesehatan mental dan emosional pasien dan telah terbukti mengurangkan waktu penyembuhan setelah sakit.
 - Support grup, memberikan penghiburan kepada pasien bahwa orang lain juga mengalami tantangan kesehatan dan melakukan pertahanan hidup, membangkitkan pengharapan.
 - Meditasi adalah latihan penguasaan diri untuk relaksasi. Latihan meditasi secara reguler dianjurkan untuk mengurangi tekanan darah dan kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup dan umur panjang.
 - Yoga, sebuah disiplin latihan mengenai perubahan mental dan proses psikologis yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh individu.
 - Dance terapi, menggunakan pergerakan tubuh untuk keperluan terapi.
 - Musik terapi, ialah hal-hal yang sangat bagus menempatkan kekuatan musik ke dalam jiwa.
 - Art therapi, mengekspresikan diri melalui seni untuk membantu meningkatkan penyembuhan.
 - Doa dan mental healing.
 - Emosional Wellness
4. *Emosional wellness* adalah kemampuan untuk mengawal stress dan mengekspresikan emosi secara tepat dan selesai juga kemampuan mengenali dan menerima perasaan dan tidak mengalah pada penderitaan dan kegagalan.
5. *Intelektual wellness*, komponen intelektual *wellness* adalah kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan informasi secara efektif untuk

pribadi, keluarga, dan perkembangan karir. Intelektual *wellness* berarti suatu usaha untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan pembelajaran mengatasi tantangan secara efektif. Dengan intelektual yang baik, seseorang dapat memahami dan mengaplikasikan *locus of control* dan *self efficacy*. *Locus of control* menjelaskan pada pandangan atau sikap seseorang mengenai peranan mereka dalam *wellness* atau *illness*. Sedangkan *self efficacy*, menjelaskan pada seseorang yang percaya akan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau perilaku khas.

6. *Occupational Wellness*, adalah kemampuan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan waktu luang. Sikap terhadap kerja, sekolah, karir, dan tujuan karir, kesan yang positif dari pekerjaan dan prestasi sekolah dan hubungan dengan orang lain.
7. *Environmental Wellness*, adalah kemampuan meningkatkan kesehatan yang mengukur peningkatan standar hidup dan kualitas hidup dalam masyarakat, termasuk peraturan, undang-undang, dan agen yang menjaga alam sekitar.

Well-Being

Pengertian well being menurut Ryff (1989) merupakan realisasi dari pencapaian penuh dari potensi individu untuk dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti mampu memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup, serta terus mengembangkan pribadinya.

Aspek-aspek wellbeing menurut Ryff terdiri dari enam aspek yaitu a) penerimaan diri (*self acceptance*), b) hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other*), c) otonomi (*autonomy*), d) penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*), e) tujuan hidup (*purpose of life*), f) perkembangan pribadi (*personal growth*).

PEMBAHASAN

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) Sinduharjo. Pembentukan pokdarwis dimaksudkan agar desa wisata Sinduharjo yang berbasis *wellness* memiliki struktur organisasi yang

jas dan kerangka kerja yang sistematis, harapannya desa wisata ini mampu menarik investor untuk berinvestasi. Prospek *etno wellness* di Indonesia terbuka lebar. Berkonsep pada alam dan memberikan dampak secara langsung terhadap lingkungan, sosial budaya dan ekonomi. Pokdarwis memiliki peranan penting dalam memajukan desa wisata, baik itu berhubungan dengan pemerintah, swasta, atau organisasi independen lainnya. Melalui pokdarwis, bantuan dan hibah dari pemerintah dan swasta dapat tersalurkan dan masyarakat dapat merasakan dampaknya secara langsung.

Cara lain yang dapat diupayakan adalah bekerja sama dengan PNPB Pariwisata, program peminjaman dana untuk membangun sarana dan prasarana di desa wisata Sinduharjo sangatlah penting. Wisata *etno wellness* akan berjalan secara maksimal apabila tersedia infrastruktur pendukung seperti gazebo, toilet umum, dan sarana sanitasi pendukung lainnya. Pemasaran dan promosi wisata menjadi ujung tombak untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, sehingga secara berkelanjutan Sinduharjo *etno wellness* mampu membangun sarana dan fasilitas pendukung serta memiliki standarisasi *wellness* yang diakui oleh organisasi internasional. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi syarat mutlak, sehingga proses pemasaran dan promosi berjalan lebih efektif dan efisien.

Penguatan nilai-nilai masyarakat sekitar harus ditingkatkan salah satunya adalah gotong royong/kerja bakti. Kerja bakti menjadi salah satu kekuatan dalam membangun brand/citra, dengan kerja bakti maka akan muncul ide-ide pengembangan dan pemikiran untuk memperbaiki fasilitas yang ada. Kegiatan yang bersifat tradisionalpun dapat dijual sebagai salah satu atraksi dan daya tarik wisata.

Pemberdayaan desa wisata memiliki dampak sosial budaya terhadap masyarakat Sinduharjo. Dampak sosial budaya yang dirasakan adalah masyarakat menjadi lebih kompak dan terkoordinasi dengan baik. Potensi kebudayaan seperti kesenian Jathilan dan campur sari lebih terjaga, dan generasi muda memiliki ketertarikan untuk mempelajari lebih dalam karena menjadi salah satu daya tarik wisata. Pengembangan desa wisata jamu menjadikan masyarakat lebih sadar dalam menjaga kelestarian lingkungan. Tanaman jamu yang dulu tidak diperhatikan, sekarang menjadi komoditi utama dalam pengembangan *etno wellness*. Dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar secara umum adalah pemasukan berupa kas yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama dan secara personal

masyarakat memiliki pendapatan dari penjualan produk jamu dan penyediaan jasa. Strategi untuk mempertahankan eksistensi desa wisata dapat dilakukan dengan aktif menyelenggarakan kegiatan dan kerja sama dengan berbagai pihak untuk pemasaran dan promosi.

Kolaborasi Konsep *Wellness* dan *Wellbeing*

Implementasi kegiatan *edutourism* Sinduharjo etno *wellness* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Implementasi Kegiatan *Edutourism*

Wellness Wellbeing	Spiritual	Sosial	Fisik	Emosional	Intelektual	Okupasional	Lingkungan
Penerimaan diri	Meditasi	Wisata air terjun	Wisata jamu dan kecantikan	Meditasi (<i>self empowerment</i>)	Meditasi dan wisata jamu	Meditasi	Meditasi dan wisata air terjun
Hubungan positif dengan orang lain	Meditasi	Wisata air terjun	Rekreasi air terjun	Meditasi	Meditasi dan wisata air terjun	Meditasi	Wisata air terjun
Otonomi	Meditasi	Meditasi	Wisata jamu	Meditasi	Meditasi	Meditasi	Wisata jamu
Penguasaan terhadap lingkungan	Wisata jamu dan air terjun	Wisata jamu dan air terjun	Wisata jamu dan kecantikan	Meditasi	Meditasi	Meditasi	Wisata jamu dan air terjun
Tujuan hidup	Meditasi	Meditasi dan wisata air terjun	Wisata jamu dan kecantikan	Meditasi	Meditasi	Meditasi	Wisata jamu dan air terjun
Pertumbuhan pribadi	Meditasi	Meditasi	Wisata kecantikan	Meditasi	Meditasi	Meditasi	Wisata air terjun

PENUTUP

Pengembangan konsep *edutourism* dengan pendekatan *etno wellness* memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan objek wisata air terjun Sinduharjo. *Etno wellness* dipilih berdasarkan potensi alam dan sosial budaya masyarakat Sinduharjo. Pendekatan *etno wellness* memberikan dampak positif secara langsung terhadap masyarakat, keuntungan, dan lingkungan hidup. Paket wisata yang ditawarkan merupakan hasil olahan dari

pengembangan *wellness* dan *wellbeing*, pendekatan psikologi positif yang berdampak baik bagi pertumbuhan pikiran, badan, dan jiwa seseorang.

Wellness dan *wellbeing* menjadi wisata unggulan karena berdasarkan pada psikologi seseorang, harapannya keberadaan Sinduharjo *etno wellness* mampu menjadi inspirasi dalam membangun kualitas SDM yang kreatif dan inovatif, sesuai dengan semangat *sociopreneur* masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

Asip F Hadipranata, 2015. Desain Pengembangan Sumber Daya Insani : Komitmen Sosial dalam Pengembangan Model Spiritual Well Being. Universitas Muhammadiyah Malang, 2015

Gumelar S. Sastrayuda. 2010. Concept Resort and Leisure: Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort dan Leisure.

Kaswan dan Ade Sadikin Akhyadi. 2015 , *Social Entrepreneurship*, 2015, Alfabeta : Bandung

Nanang Erma Gunawan. 2014. Wellness; paradigma, model teoretik, dan agenda penelitian konseling di Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta

Soemarno. M.S.2010. Desa Wisata. ., PSLP-PPSUB,